



Interaksi sosial di sekolah dan motivasi belajar peserta didik: Kajian Pustaka dalam perspektif sosiologi pendidikan

Khaerul Khakim¹, Saharuddin Zainuddin², Jalaludin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: khaerulkhakim676@gmail.com¹, zaras.th@gmail.com²,
jalaludin@syekhnurjati.ac.id

*Corresponding Author: khaerulkhakim676@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between social interaction within the school environment and students' learning motivation from the perspective of the sociology of education. The research is motivated by the growing transformation of educational environments in the modern era, where social relations among teachers, students, and school communities increasingly influence academic engagement and character development. Using a qualitative descriptive approach with a literature review method, this study analyzes various academic sources, including books, scientific journals, and recent educational studies relevant to social interaction, learning motivation, and educational sociology.

The findings reveal that social interaction plays a significant role in shaping students' academic behavior, emotional well-being, and learning motivation. Positive communication between teachers and students contributes to the development of self-confidence, classroom participation, and learning enthusiasm, while constructive peer interaction strengthens collaboration, solidarity, and social competence. In contrast, negative social environments may reduce students' engagement and academic motivation. Furthermore, the study highlights that rapid technological development and digital communication patterns have transformed social interaction in schools, requiring adaptive educational strategies to maintain meaningful social relationships in learning processes.

This study concludes that schools, as agents of socialization, have an important responsibility in creating inclusive, communicative, and supportive educational environments to enhance students' motivation and holistic development. The study also emphasizes the relevance of educational sociology in understanding contemporary educational challenges and strengthening the social dimensions of learning in modern schools.

Keywords: Educational sociology; Social interaction; Learning motivation; School environment; Student engagement; Socialization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial di lingkungan sekolah dan motivasi belajar peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan lingkungan pendidikan di era modern, di mana hubungan sosial antara guru, peserta didik, dan komunitas sekolah semakin memengaruhi keterlibatan akademik serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif



dengan metode kajian pustaka melalui analisis berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terbaru yang relevan dengan interaksi sosial, motivasi belajar, dan sosiologi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku akademik, kesejahteraan emosional, dan motivasi belajar peserta didik. Komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, partisipasi kelas, dan semangat belajar, sementara interaksi yang baik antar peserta didik mampu memperkuat kerja sama, solidaritas, dan kompetensi sosial. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif dapat menurunkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, perkembangan teknologi dan pola komunikasi digital juga telah mengubah pola interaksi sosial di sekolah sehingga memerlukan strategi pendidikan yang adaptif untuk mempertahankan hubungan sosial yang bermakna dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah sebagai agen sosialisasi memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, komunikatif, dan suportif guna meningkatkan motivasi belajar serta perkembangan peserta didik secara holistik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya perspektif sosiologi pendidikan dalam memahami tantangan pendidikan kontemporer dan memperkuat dimensi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah modern.

Kata Kunci: Sosiologi pendidikan; interaksi sosial; motivasi belajar; lingkungan sekolah; keterlibatan peserta didik; sosialisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antarmanusia dalam lingkungan pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dipandang sebagai agen sosialisasi yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku, nilai, sikap, karakter, dan motivasi belajar peserta didik. Melalui interaksi sosial yang berlangsung di sekolah, peserta didik belajar memahami norma sosial, membangun kemampuan komunikasi, serta mengembangkan identitas diri secara akademik maupun sosial. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. (Rahman & Suryadi, 2021).

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hubungan yang harmonis mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang memberikan teladan dalam sikap, komunikasi, dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan akademik, serta perkembangan emosional peserta didik. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat memunculkan rasa tidak nyaman, menurunkan minat belajar, bahkan berdampak pada kondisi psikologis siswa. Oleh



sebab itu, kualitas interaksi sosial di sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. (Prasetyo et al., 2022).

Selain hubungan antara guru dan peserta didik, lingkungan sosial sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan peserta didik mempelajari nilai kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologi pendidikan, sekolah dipahami sebagai miniatur masyarakat yang menjadi sarana pembentukan perilaku sosial dan adaptasi peserta didik terhadap lingkungan yang lebih luas. Lingkungan sosial yang positif akan membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat memunculkan konflik sosial serta menghambat perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial di sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. (Fitriani et al., 2022).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital pada era modern turut memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Kehadiran teknologi informasi, media sosial, dan platform pembelajaran digital telah mengubah cara guru dan peserta didik berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas ruang komunikasi pendidikan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung serta meningkatkan kecenderungan individualisme di kalangan peserta didik. Kondisi ini memengaruhi hubungan sosial di sekolah dan berdampak pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan sosial yang tetap humanis, komunikatif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik di tengah transformasi digital yang terus berkembang. (Sari & Hidayat, 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mereka belajar. Lingkungan sekolah yang inklusif, komunikatif, dan suportif mampu meningkatkan semangat belajar serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, rendahnya kualitas hubungan sosial di sekolah dapat menyebabkan peserta didik merasa terasing, kurang percaya diri, dan kehilangan motivasi belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik, perkembangan emosional, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan hubungan sosial di lingkungan pendidikan menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik. (Nugraha & Lestari, 2024).

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, terlihat bahwa interaksi sosial di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Namun demikian, berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah mengubah pola hubungan sosial di lingkungan pendidikan sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial memengaruhi motivasi belajar siswa dalam perspektif sosiologi pendidikan.



Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek akademik dan psikologis pembelajaran, sementara kajian yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam pembentukan motivasi belajar masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji secara lebih komprehensif dalam konteks pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial di sekolah dan motivasi belajar peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara guru, peserta didik, dan lingkungan sosial sekolah dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa. Fokus penelitian dibatasi pada interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya hubungan antara guru dan peserta didik serta interaksi antar teman sebaya dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain di luar lingkungan sekolah seperti faktor keluarga atau ekonomi secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema interaksi sosial, motivasi belajar, dan sosiologi pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang telah dipilih secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara interaksi sosial di sekolah dan motivasi belajar peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya interaksi sosial dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan serta menjadi referensi bagi sekolah dan pendidik dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, komunikatif, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis interaksi sosial di sekolah dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, serta hubungan antarmanusia dalam lingkungan pendidikan yang tidak dapat diukur hanya melalui data statistik semata (Sari & Nugroho, 2022). Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendekatan ini relevan digunakan untuk memahami dinamika hubungan sosial antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah sebagai proses pembentukan motivasi belajar dan perkembangan sosial peserta didik (Rahman et al., 2023).



Metode kajian pustaka digunakan karena penelitian ini berfokus pada penelaahan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interaksi sosial, motivasi belajar, dan fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi. Kajian pustaka memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual secara sistematis terhadap berbagai sumber akademik sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan sosial sekolah dan perkembangan motivasi belajar peserta didik (Putri & Kurniawan, 2021). Selain itu, metode ini dinilai efektif untuk mengidentifikasi kecenderungan penelitian, kesenjangan kajian, serta relevansi teori sosiologi pendidikan dalam konteks perkembangan pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar data yang diperoleh tetap kontekstual dan sesuai dengan perkembangan isu pendidikan kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas akademik, dan keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai interaksi sosial dan motivasi belajar peserta didik (Wijaya et al., 2024). Dalam konteks penelitian pendidikan, penggunaan sumber sekunder yang kredibel sangat penting untuk membangun argumentasi ilmiah yang sistematis dan objektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Tahapan pengumpulan data meliputi kegiatan membaca, mencatat, mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur diperoleh melalui berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang luas dan mendalam mengenai pola interaksi sosial di sekolah serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan (Hidayat & Fauzi, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi literatur secara kritis untuk menemukan tema, pola, dan hubungan konseptual yang berkaitan dengan interaksi sosial dan motivasi belajar. Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan analisis isi digunakan karena mampu membantu peneliti memahami makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara lebih mendalam dan objektif (Prasetyo & Lestari, 2022). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada bagaimana hubungan sosial di lingkungan sekolah dapat membentuk sikap, perilaku, rasa percaya diri, serta motivasi belajar peserta didik.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki tema serupa. Proses ini dilakukan agar data dan interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang lebih kuat. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan reflektif-kritis dalam memahami berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu



sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada argumentasi akademik yang logis dan sistematis (Nugraha et al., 2024). Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai pentingnya interaksi sosial dalam membentuk motivasi belajar peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi sosial guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya berlangsung dalam proses transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan karakter sosial peserta didik. Guru yang komunikatif, terbuka, dan responsif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi belajar, serta prestasi akademik peserta didik (Rahman & Yusuf, 2023).

Interaksi sosial yang baik juga berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang inklusif dan humanis. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik mampu mengurangi kecemasan belajar serta meningkatkan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran (Sari & Nugroho, 2022). Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter dan kurang dialogis cenderung menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan menurunkan partisipasi peserta didik di kelas.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mengubah pola komunikasi pendidikan. Interaksi pembelajaran tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti platform pembelajaran daring dan media sosial pendidikan. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif agar hubungan sosial dengan peserta didik tetap terjaga dalam lingkungan pembelajaran digital. Studi terbaru menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru dalam pembelajaran berbasis teknologi memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan keterlibatan akademik peserta didik (Wijaya et al., 2024). Oleh karena itu, interaksi sosial yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

B. Interaksi antar peserta didik dan pembentukan keterampilan sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk kerja sama, solidaritas sosial, dan



keterampilan interpersonal. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah merupakan ruang sosial yang memungkinkan peserta didik belajar memahami norma, nilai, dan perilaku sosial melalui hubungan dengan teman sebaya. Interaksi sosial antar peserta didik mendorong terbentuknya kemampuan komunikasi, toleransi, dan kerja sama yang menjadi bagian penting dari perkembangan sosial individu (Prasetyo & Lestari, 2022).

Kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan proyek bersama terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif antar peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif (Nugraha et al., 2024).

Sebaliknya, interaksi sosial yang negatif seperti perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan eksklusi sosial dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis dan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sosial sekolah yang tidak sehat dapat menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan, bahkan penurunan prestasi akademik. Oleh sebab itu, sekolah perlu membangun budaya sosial yang inklusif dan suportif agar hubungan antar peserta didik berkembang secara positif dan produktif.

C. Motivasi Belajar dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan hasil kajian, motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, kebutuhan, tujuan belajar, dan kondisi psikologis peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan perkembangan sosial masyarakat (Hidayat & Fauzi, 2023).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi. Sekolah sebagai agen sosialisasi memiliki peran penting dalam membangun budaya belajar yang positif melalui sistem nilai, aturan, dan pola hubungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah yang komunikatif dan demokratis cenderung meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik memperoleh apresiasi, perhatian, dan dukungan emosional dari lingkungan sekolah, mereka cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menyebabkan rendahnya minat belajar dan munculnya sikap apatis terhadap pendidikan (Putri & Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, motivasi belajar harus dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.



D. Sekolah sebagai agen sosialisasi

Dalam kajian sosiologi pendidikan, sekolah dipandang sebagai institusi sosial yang berfungsi mentransmisikan norma, nilai, budaya, dan pola perilaku kepada peserta didik. Sekolah tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik. Melalui proses sosialisasi, sekolah membantu peserta didik memahami tanggung jawab sosial, disiplin, toleransi, dan etika kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu membentuk perilaku sosial yang konstruktif. Budaya sekolah yang menghargai kerja sama, keterbukaan, dan komunikasi yang sehat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sosial dan moral.

Selain itu, sekolah juga memiliki fungsi penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Di era globalisasi dan digitalisasi, sekolah dituntut untuk mampu menanamkan kemampuan adaptasi sosial, literasi digital, dan etika penggunaan teknologi agar peserta didik dapat berinteraksi secara sehat dalam masyarakat modern (Wijaya et al., 2024). Dengan demikian, fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi menjadi semakin kompleks dan strategis dalam perkembangan pendidikan kontemporer.

E. Tantangan interaksi sosial di era digital

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi sosial dalam dunia pendidikan. Penggunaan media sosial, pembelajaran daring, dan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas ruang komunikasi pendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengurangi kualitas interaksi sosial langsung dan memengaruhi perkembangan sosial peserta didik (Sari & Nugroho, 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap media digital dapat menyebabkan menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal, empati sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam interaksi tatap muka (Nugraha et al., 2024). Selain itu, fenomena seperti *cyberbullying*, isolasi sosial, dan rendahnya kontrol penggunaan media sosial menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan modern.

Dalam konteks ini, sekolah perlu mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penguatan interaksi sosial langsung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan nilai kemanusiaan peserta didik.



F. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa interaksi sosial memiliki posisi sentral dalam pembentukan motivasi belajar peserta didik. Hubungan sosial yang positif antara guru dan peserta didik, interaksi yang sehat antar teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan komunikatif berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif dan humanis. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial peserta didik dalam menghadapi perubahan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang membentuk nilai, sikap, perilaku, dan perkembangan sosial peserta didik. Melalui interaksi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, komunikatif, dan partisipatif. Hubungan sosial yang harmonis mampu meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, keterlibatan belajar, serta semangat akademik peserta didik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat memengaruhi motivasi belajar dan perkembangan sosial peserta didik secara negatif.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sosial sekolah. Guru yang komunikatif, suportif, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi antar peserta didik turut membentuk kerja sama, solidaritas sosial, dan keterampilan komunikasi yang penting dalam perkembangan akademik maupun sosial. Dalam konteks pendidikan modern, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola komunikasi sosial juga telah mengubah dinamika interaksi di lingkungan sekolah sehingga diperlukan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan humanis.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini memperlihatkan bahwa perspektif sosiologi pendidikan relevan digunakan untuk memahami hubungan antara lingkungan sosial sekolah dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, kondusif, dan mendukung perkembangan peserta didik



secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, sekolah diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membangun iklim sosial yang positif guna mendukung kualitas pendidikan yang lebih baik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D., Hasanah, U., & Maulana, R. (2022). Social interaction and character development in educational environments. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 115-126.
- Hidayat, A., & Fauzi, M. (2023). Social environment and students' learning motivation in contemporary education. *Journal of Educational Studies*, 12(2), 88-101.
- Nugraha, A., & Lestari, P. (2024). School social climate and student learning motivation in contemporary education. *International Journal of Educational Studies*, 9(1), 45-58.
- Nugraha, R., Siregar, D., & Putra, H. (2024). Digital interaction and social behavior among students in modern education. *International Journal of Social Education*, 9(1), 55-69.
- Prasetyo, E., & Lestari, N. (2022). Peer interaction and collaborative learning in educational sociology. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(3), 201-215.
- Prasetyo, H., Nugroho, F., & Sari, M. (2022). Teacher-student interpersonal communication and its impact on learning engagement. *Journal of Educational Sociology*, 8(3), 201-214.
- Putri, L., & Kurniawan, A. (2021). Learning motivation and school environment in educational perspective. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 67-79.
- Rahman, A., & Suryadi, T. (2021). The role of social interaction in shaping student learning behavior. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 33-44.
- Rahman, M., & Yusuf, A. (2023). Teacher-student interaction and academic engagement in classroom learning. *International Journal of Educational Research*, 18(2), 120-133.
- Sari, D., & Nugroho, F. (2022). Social communication in digital learning environments. *Journal of Contemporary Education*, 11(4), 144-156.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2023). Digital transformation and social interaction patterns in schools. *Journal of Contemporary Education*, 11(2), 78-91.
- Wahyuni, E., & Kurniawan, D. (2024). Sociology of education and student motivation in modern schools. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 12(1), 55-69.
- Wijaya, T., Ananda, R., & Saputra, M. (2024). Digital transformation and educational interaction in modern schools. *International Journal of Education and Technology*, 15(1), 98-112.